

## PAMERAN I

## Seni Tinggi buat Semua

Pameran seni rupa elitis di Monas, wilayah masyarakat kebanyakan. Unik dan menyenangkan. Selain menafsir, juga memegang-megang.

**D**iruang diorama, yang terletak di lantai bawah Monas (Monumen Nasional), Jakarta, segerombolan anak dan wanita muda ramai tertawa. "Gambar *apaan* nih? Dua belas juta rupiah lagi!" kata seorang di antara mereka, di depan sebuah lukisan Suwaji yang abstrak.

Sementara itu di sudut lain sepaasang remaja bergunjing ramai di hadapan lukisan Nyoman Sukari, yang riuh coreng-moreng, berobjek seram, dengan warna-warna serba kelam. Mereka tampak pusing tujuh keliling. Mundur-maju, bergeser, beringusut berulang-ulang. Sampai akhirnya muncullah komentar: "Aku tahu, itu gambar jailangkung!" Pasangannya terkikik, meski tak percaya. Apa ada seniman yang melukis jailangkung?

Berpameran seni rupa di tempat keramaian umum, seperti di ruangan Monas, memang sebuah perkara. Seni tinggi (*high art*) yang selama ini diletakkan sebagai bagian dari elitisme, yang biasanya cuma dapat dinikmati di gedung-gedung besar dengan penonton yang terseleksi, di Monas sekonyong-konyong menelusuk ke areal publik kebanyakan. Maka, di dalam ruangan bisa disaksikan sejumlah ibu beserta anak dan cucunya yang menenteng rantang menyaksikan patung Yana, yang ironik dan karikatural.

Beberapa lelaki bersandal terbungong-bungong menyaksikan detail ukiran Made Suteja dan perhiasan Rudi Lorens. Seni rupa lantas serasa bicara dengan bahasa ganjil — yang multitafsir — kepada publiknya. Lalu pameran *Seni Rupa 3 Kota* itu pun, yang berlangsung 28 Agustus - 11 September, riuh berceletoh kepada siapa pun yang melotot atau sekadar lewat di depannya.

Pameran itu termasuk pertunjukan besar, jika disimak dari jumlah karya dan kualitas peserta. Dari Jakarta, muncul 26 nama perupa, dengan 54 karya. Bali menyodorkan 25 seniman dengan 88 ciptaan. Sedangkan Yogyakarta, 21 perupa dengan 28 kreasi. Seraya melibatkan enam kurator, pameran itu memunculkan sosok kenamaan, seperti Mangku Mura dan Nyoman Mandra, tokoh seni lukis tradisional Kamasan,

Bali. Pegrafis potensial Marida Nasution, perupa vokal Hardi, pematung unik Ida Bagus Oka, pelukis abstrak-liris Nunung W.S., sampai seniman kondang Djoko Pekik dan Nyoman Gunarsa.

"Kami memang ingin mendekatkan seni tinggi ke masyarakat di segala lapisan," ujar Sri Warso Wahono, Ketua Komite Seni Rupa Dewan Kesenian Jakarta, yang turut menjadi kuratornya.

Menggelar seni rupa yang terbilang "bor-

mengarahkan bagaimana cara menikmati karya-karya yang ada. Bukan *guide* amatir yang terlihat tidur lelap di dua pojok, di belakang meja jaga.

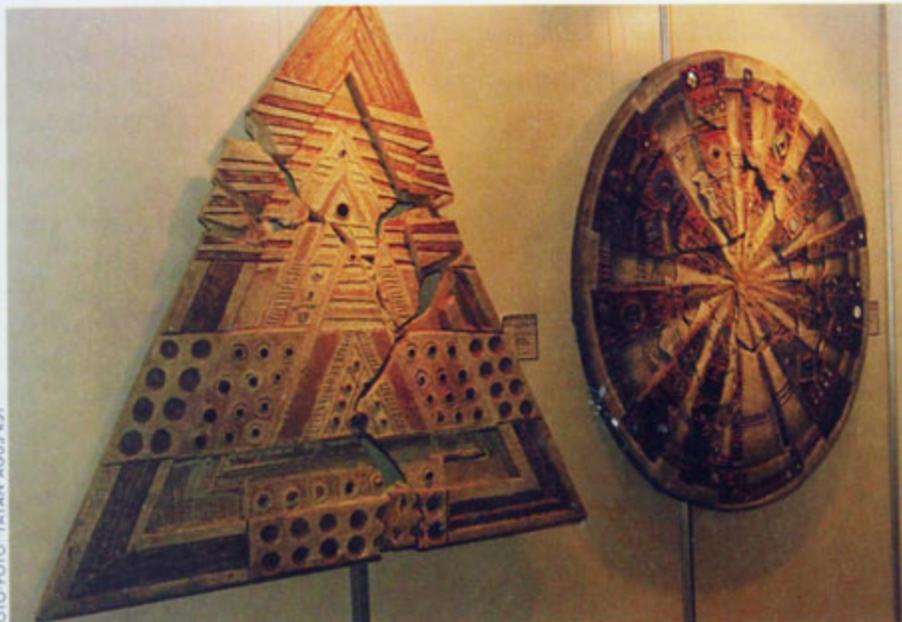
Lalu, bagaimana sesungguhnya tingkat apresiasi mereka? Bahwa karya-karya yang cenderung nonobjektif kurang disukai, dan mereka mencari yang lebih representasional, adalah realitas klasik. Tingkat persepsi dan selera ini amat dekat dengan hasil penelitian Unesco Courier, sekitar 25 tahun lalu. Dalam penelitian yang dilakukan terhadap para pengunjung museum di Eropa Barat, tersimpul bahwa publik masih terlampau lekat kepada seni rupa realisme, serta (paling jauh) impresionisme.

Berpameran di tempat publik yang sangat umum adalah sebuah fenomena unik, dan penting dilakukan. Walaupun bukan peristiwa yang baru. Pada zaman Hindia Belanda, banyak pelukis yang menggelarkan karyanya di tengah arena pasar malam, *jaarkmark*, atau *jaarbeurs*. Basoeki Abdullah, salah seorang pelaku pameran *jaarbeurs* itu, pernah sangat bergembira ketika sebuah karyanya, *Nyi Loro Kidul*, mendapat respons mistik dari khalayak. Para penonton, kisah Basoeki (almarhum), ada yang menaruh tungku, membakar kemenyan. Dan ratusan orang yang lewat melempar uang logam, yang dipersembahkan kepada Ratu Laut Selatan. Suatu hal yang tak mungkin terjadi dalam pameran di sebuah gedung formal.

Pada 1970-an para dosen dan mahasiswa Sekolah Tinggi Seni Rupa "Asri" menggelar karya di pasar malam Sekaten, Yogyakarta, yang ribuan penontonnya. Dengan akibat wajar: sejumlah karya rontok catnya. Sanggarbambu menggelar karya di sebuah hampanan dinding di Malioboro. Tukang becak, penjual gudeg, kusir andong beserta kudanya, ikut menonton. Pelukis Salim (kini hidup di Prancis) pernah memajang karya-karyanya di "emper" stasiun Gambir, Jakarta. Sanggarbambu pula yang pada 1959 berpameran di pusat keramaian Kota Brebes, Jawa Tengah, dengan ilustrasi suara tembak-membak tentara RI melawan DI/TII.

Seni rupa memang sah untuk bersikap elitis pada aspek ekonomis. Namun sesungguhnya, yang tercipta sebagai estetika dan artistika adalah milik siapa saja. Tak peduli tingkat sosialnya.

Agus Dermawan T.



Pameran seni di Monas. Menenteng rantang.

juis", "gila", dan progresif, ke segala strata publik, sungguh membahagiakan. Meski harus tabah menerima risiko. Persepsi yang berbeda atas seni rupa, dan apresiasi yang belum tinggi atas apa yang disebut *high art*, menantang mereka untuk tidak memberi jarak dengan karya-karya yang tersuguh. Maka, puluhan patung menjadi sasaran raba. Tekstur lukisan dijarah jari-jari jahil. Sejumlah penonton berporet sambil menyandarkan tubuhnya pada beberapa karya.

Antusiasme publik, dengan segala kekurangannya, harus diterima dengan kesukacitaan. Lantaran itu, pameran semacam itu perlu disertai pemandu aktif, yang mampu

